

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang lahir dari pemikiran, pengalaman, dan penghayatan pengarang terhadap kehidupan manusia. Sebagai karya seni, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta refleksi mengenai berbagai persoalan kehidupan. Wellek dan Warren menjelaskan bahwa sastra merupakan aktivitas kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, serta pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan manusia [1]. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Perubahan sosial, budaya, maupun pola pikir manusia dapat tercermin dalam karya sastra yang lahir pada suatu zaman. Abrams memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan yang berkaitan dengan pengalaman pengarang dan realitas yang melatarbelakanginya [2]. Ratna juga menjelaskan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan lingkungan sosial dan budayanya [3].

Hubungan antara sastra dan kehidupan manusia tersebut menjadikan karya sastra dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah psikologi sastra. Minderop menjelaskan bahwa psikologi sastra digunakan untuk memahami gejala-gejala kejiwaan yang tercermin melalui perilaku, dialog, maupun konflik yang dialami tokoh [4]. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra memberikan ruang untuk memahami kehidupan batin tokoh secara lebih mendalam. Dalam kehidupan masyarakat, setiap individu pada dasarnya memiliki harapan, cita-cita, dan gambaran mengenai kehidupan yang ingin dicapai. Harapan tersebut dapat berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, keluarga, pasangan hidup, maupun kehidupan sosial. Namun, harapan tidak selalu dapat diwujudkan karena kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai kondisi di luar kendali individu, seperti tuntutan keluarga, norma sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan tempat seseorang hidup. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang harus dijalani sehingga dapat menimbulkan berbagai persoalan psikologis.

Perbedaan antara angan-angan dan kenyataan juga berkaitan dengan perkembangan kepribadian seseorang. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga pengalaman hidup memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang [5]. Burns menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus [6]. Ketika realitas kehidupan tidak sesuai dengan harapan, individu dapat mengalami kekecewaan, kecemasan, bahkan kehilangan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Fenomena angan-angan dan kenyataan tersebut kemudian direpresentasikan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat fenomena tersebut adalah novel

Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel yang diterbitkan pada tahun 2019 ini mengangkat kehidupan masyarakat pesantren yang sarat dengan nilai religius, budaya, dan tradisi [7]. Kehidupan pesantren dalam novel tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi lingkungan yang memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan memandang dirinya sendiri.

Tokoh Suhita menjadi tokoh yang menarik karena memiliki gambaran mengenai kehidupan rumah tangga yang diharapkan dapat dijalani secara harmonis. Sebagai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren, Suhita digambarkan sebagai sosok yang sabar, taat, dan berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia memiliki harapan untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, serta kehidupan pernikahan yang baik. Namun, harapan tersebut berhadapan dengan kenyataan bahwa Gus Birru belum sepenuhnya menerima pernikahan mereka. Keadaan tersebut membuat Suhita harus mempertahankan perannya sebagai istri sekaligus menjaga kehormatan keluarga pesantren, sementara di sisi lain ia mengalami kesedihan, kekecewaan, kesepian, dan tekanan emosional [7]. Fenomena angan-angan dan kenyataan juga terlihat pada tokoh Gus Birru. Sebagai putra keluarga pesantren, Gus Birru memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan meneruskan tradisi yang telah diwariskan. Namun, ia juga memiliki keinginan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan harapan keluarganya. Kondisi tersebut menyebabkan Gus Birru mengalami pergulatan batin antara mengikuti keinginannya sendiri dan memenuhi tanggung jawab sosial serta keluarga [7].

Pemilihan novel *Hati Suhita* sebagai objek penelitian didasarkan pada ketertarikan terhadap cara Khilma Anis menggambarkan benturan antara harapan dan kenyataan melalui kehidupan tokoh-tokohnya. Novel ini tidak hanya menyajikan konflik percintaan atau rumah tangga, tetapi menghadirkan persoalan yang lebih kompleks berupa tuntutan keluarga, nilai religius, tradisi pesantren, tanggung jawab sosial, serta kebutuhan pribadi [7]. Keunggulan lainnya terletak pada latar kehidupan pesantren yang menjadi ciri khas cerita serta perkembangan karakter tokoh yang digambarkan secara bertahap [7]. Untuk memahami fenomena angan-angan dan kenyataan dalam novel tersebut, diperlukan teori yang dapat menjelaskan hubungan antara gambaran diri yang diharapkan dengan kondisi diri yang sebenarnya. Salah satu teori yang relevan adalah psikologi humanistik Carl Rogers. Rogers memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki kecenderungan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna [8]. Dalam pandangan Rogers, perkembangan kepribadian berkaitan erat dengan konsep diri (*self-concept*) yang terdiri atas *ideal self* dan *real self*. *Ideal self* merupakan gambaran mengenai diri yang diharapkan atau ingin dicapai, sedangkan *real self* merupakan kondisi diri yang benar-benar dialami berdasarkan pengalaman hidup [8].

Konsep *ideal self* dan *real self* memiliki hubungan yang kuat dengan fenomena angan-angan dan kenyataan. Angan-angan dapat dipahami sebagai gambaran mengenai kehidupan yang diharapkan, sedangkan kenyataan merupakan pengalaman hidup yang benar-benar dijalani. Ketika kehidupan yang dijalani tidak sesuai dengan gambaran diri yang diharapkan, muncul ketidaksesuaian yang disebut *incongruence*. Rogers menjelaskan bahwa

ketidaksesuaian antara pengalaman yang dialami dengan konsep diri dapat menimbulkan ketegangan psikologis [8]. Sebaliknya, ketika *ideal self* dan *real self* berada dalam keadaan selaras atau *congruence*, individu cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik.

Keunikan teori humanistik Carl Rogers dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan konflik psikologis melalui konsep diri dan pengalaman subjektif individu. Berbeda dengan teori yang lebih menitikberatkan pada dorongan bawah sadar, Rogers menempatkan pengalaman subjektif serta konsep diri sebagai bagian penting dalam memahami perkembangan kepribadian [8]. Oleh karena itu, teori Rogers relevan digunakan untuk menjelaskan fenomena angan-angan dan kenyataan karena secara khusus memperhatikan hubungan antara *ideal self*, *real self*, dan *incongruence*. Keunikan teori tersebut tampak dalam kehidupan Suhita. Suhita memiliki *ideal self* sebagai perempuan yang sabar, taat, bertanggung jawab, mampu menjalankan perannya sebagai istri, serta dapat mempertahankan kehormatan keluarga. Namun, *real self* yang dialaminya menunjukkan kesedihan, kesepian, kebutuhan akan kasih sayang, dan tekanan emosional karena kehidupan rumah tangganya tidak sesuai dengan harapan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya *incongruence* antara diri yang diharapkan dengan diri yang dialami. Sementara itu, Gus Birru memiliki *ideal self* sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan pesantren, tetapi *real self*-nya menunjukkan adanya keinginan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tuntutan keluarga [7], [8].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* telah dikaji melalui berbagai perspektif. Penelitian Yola dkk. mengkaji novel tersebut dengan menitikberatkan pada representasi kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren serta pengaruh budaya, keluarga, dan agama terhadap karakter tokoh [9]. Penelitian lain berfokus pada aspek religius yang terkandung dalam novel, khususnya nilai-nilai keislaman, kesabaran, keikhlasan, dan pendidikan karakter [10]. Selain itu, penelitian Aziz menggunakan pendekatan psikoanalisis Karen Horney untuk mengkaji konflik tokoh [11], sedangkan penelitian Husna dan Ismail membahas konflik batin tokoh melalui pendekatan psikologi sastra dengan menyoroti pengaruh budaya dan lingkungan terhadap kondisi psikologis tokoh [12]. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa *Hati Suhita* telah banyak dikaji dari aspek religiusitas, budaya pesantren, representasi perempuan, dan konflik batin. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada konflik antara *ideal self* dan *real self* dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers [9]–[12]. Konflik antara angan-angan dan kenyataan yang dialami tokoh juga belum menjadi fokus utama, padahal pertentangan tersebut berperan dalam perkembangan psikologis tokoh serta memengaruhi cara tokoh memandang dirinya, mengambil keputusan, dan menjalani hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, gap penelitian dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis fenomena angan-angan dan kenyataan melalui konsep *ideal self*, *real self*, dan *incongruence* Carl Rogers dalam novel *Hati Suhita*. Novelty penelitian terletak pada penggunaan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers untuk mengungkap ketidaksesuaian antara gambaran diri yang diharapkan dengan pengalaman diri

yang sebenarnya, serta melihat dinamika tersebut pada Suhita dan Gus Birru. Penelitian ini tidak hanya melihat konflik sebagai persoalan rumah tangga atau konflik batin secara umum, tetapi menghubungkannya dengan pembentukan konsep diri dan perkembangan psikologis tokoh [7], [8]. Penelitian ini perlu dilakukan karena fenomena angan-angan dan kenyataan merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan manusia. Setiap individu memiliki harapan mengenai kehidupan yang ingin dicapai, tetapi dalam kenyataannya harus berhadapan dengan tuntutan keluarga, sosial, budaya, maupun lingkungan. Ketidaksesuaian tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Melalui kajian terhadap *Hati Suhita*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep diri terbentuk ketika individu menghadapi benturan antara harapan dan kenyataan serta memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori humanistik Carl Rogers [4], [8].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai konflik *ideal self* dan *real self* tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan perspektif psikologi sastra humanistik Carl Rogers penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai representasi konflik antara angan-angan dan kenyataan dalam karya sastra Indonesia sekaligus mengisi ruang kajian yang belum secara khusus membahas hubungan antara konsep diri, konflik psikologis, dan perkembangan kepribadian tokoh melalui teori *ideal self*, *real self*, dan *incongruence* Carl Rogers [7], [8].

1.2 Rumusan Masalah

Ketegangan antara diri yang diharapkan dan diri yang dialami oleh kedua tokoh ini kemudian membentuk dinamika relasi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *ideal self* dan *real self* pada tokoh Suhita terbentuk dalam menghadapi tuntutan peran sebagai istri di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana *ideal self* dan *real self* pada tokoh Gus Birru terbentuk dalam menghadapi tuntutan peran sebagai suami sekaligus pewaris otoritas keluarga?
3. Bagaimana *incongruence* memengaruhi dinamika relasi pernikahan Suhita dan Gus Birru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana gambaran ideal self dan real self pada tokoh Suhita terbentuk ketika ia menjalani perannya sebagai istri di tengah tuntutan nilai dan tradisi pesantren.
2. Untuk memahami bagaimana ideal self dan real self pada tokoh Gus Birru muncul dalam menghadapi tanggung jawabnya sebagai suami sekaligus pewaris otoritas keluarga.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh incongruence terhadap dinamika relasi pernikahan Suhita dan Gus Birru dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya melalui penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam menganalisis konflik antara *ideal self* dan *real self*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan konflik diri yang tidak hanya berpusat pada satu tokoh, melainkan dianalisis melalui dua sudut pandang, yakni perspektif Suhita dan Gus Birru.

Melalui sudut pandang Suhita, konflik diri dipahami sebagai pergulatan antara tuntutan menjadi istri ideal dalam sistem nilai pesantren dengan kebutuhan emosional sebagai individu. Sementara melalui sudut pandang Gus Birru, konflik tersebut dimaknai sebagai benturan antara tanggung jawab sosial sebagai pewaris otoritas keluarga dan kehendak personal yang tidak sepenuhnya sejalan dengan realitas pernikahan yang dijalaninya.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra Indonesia karena menghadirkan analisis konflik kepribadian yang bersifat relasional dan dialogis, bukan sekadar konflik intrapersonal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai bagaimana konstruksi diri ideal dan diri nyata bekerja dalam relasi interpersonal di dalam teks sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika konflik batin dalam relasi pernikahan yang dibaca melalui dua kesadaran tokoh. Pembaca tidak hanya memahami konflik dari sisi Suhita sebagai perempuan yang berusaha memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga dari sisi Gus Birru sebagai laki-laki yang berada dalam tekanan peran dan tanggung jawab keluarga.

Melalui perspektif Suhita, pembaca dapat melihat bagaimana tuntutan kesabaran, kepatuhan, dan kehormatan keluarga membentuk konsep diri perempuan. Sementara melalui perspektif Gus Birru, pembaca dapat memahami bahwa laki-laki pun mengalami ketegangan batin ketika kehendak pribadi berbenturan dengan kewajiban sosial dan religius.

Pemahaman ini membantu pembaca menyadari bahwa konflik antara *ideal self* dan *real self* bukan hanya persoalan individu, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang memengaruhi kedua belah pihak dalam relasi. Dengan demikian, pembaca memperoleh perspektif yang lebih seimbang dan tidak bias gender dalam melihat dinamika psikologis tokoh sastra.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang menunjukkan bagaimana sebuah novel dapat dibaca dari lebih dari satu sudut pandang psikologis. Pendekatan dua sudut pandang ini membantu siswa memahami bahwa karakter dalam karya sastra memiliki kompleksitas batin yang saling berkaitan.

Melalui sudut pandang Suhita, siswa dapat belajar memahami konflik identitas perempuan dalam budaya religius. Sementara melalui sudut pandang Gus Birru, siswa dapat diajak melihat tekanan peran laki-laki dalam struktur sosial pesantren. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran sastra menjadi lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual.

Selain itu, penerapan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis hubungan antara nilai sosial, budaya, dan pembentukan kepribadian tokoh dalam teks sastra.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikologi humanistik Carl Rogers melalui

konsep *ideal self*, *real self*, dan *incongruence*. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji konflik psikologis tokoh dalam karya sastra lain dengan memperhatikan hubungan antara harapan terhadap diri, kenyataan yang dialami, dan ketidaksesuaian di antara keduanya.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian terhadap novel *Hati Suhita* dengan menggunakan pendekatan atau teori psikologi lainnya, maupun mengkaji aspek lain seperti perkembangan karakter, relasi keluarga, nilai budaya pesantren, dan konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk memperluas kajian psikologi sastra serta menghasilkan penelitian yang lebih beragam dan mendalam.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas ke berbagai aspek di luar tujuan utama, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis konflik psikologis berupa *ideal self* dan *real self* yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Suhita dan Gus Birru dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Kajian penelitian dibatasi pada pendekatan psikologi sastra humanistik, khususnya menggunakan teori kepribadian Carl Rogers yang menitikberatkan pada konsep *ideal self*, *real self*, dan *incongruence*.
3. Analisis hanya dilakukan terhadap kutipan naratif dan dialog tokoh yang secara langsung mencerminkan dinamika konflik batin dalam novel tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan definisi operasional sebagai batasan dalam memahami konsep yang menjadi fokus penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep psikologi sastra, *ideal self*, *real self*, dan *incongruence* diterapkan dan diidentifikasi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra melalui perilaku, dialog, narasi, serta konflik yang dialami tokoh. Dengan pendekatan tersebut, kondisi kejiwaan dan dinamika psikologis tokoh dapat dipahami berdasarkan peristiwa dan pengalaman yang terdapat dalam teks sastra.

Konsep *ideal self* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai gambaran mengenai diri yang diharapkan, diinginkan, atau ingin dicapai oleh tokoh berdasarkan nilai, harapan, tuntutan, dan standar tertentu. *Ideal self* diidentifikasi melalui data dalam novel yang menunjukkan harapan tokoh mengenai dirinya, kehidupan yang ingin dijalani, peran yang ingin diwujudkan, serta gambaran mengenai sosok diri yang dianggap ideal. Sementara itu,

real self dioperasionalkan sebagai kondisi diri tokoh yang benar-benar dialami berdasarkan pengalaman, keadaan, perasaan, sikap, dan kenyataan kehidupan yang dihadapi. *Real self* diidentifikasi melalui data yang memperlihatkan kondisi nyata tokoh, termasuk perasaan, pengalaman, tindakan, serta keadaan yang tidak selalu sesuai dengan harapan yang dimilikinya. Selanjutnya, *incongruence* dioperasionalkan sebagai ketidaksesuaian atau kesenjangan antara *ideal self* dan *real self* yang dialami tokoh. *Incongruence* ditandai oleh adanya pertentangan antara gambaran diri yang diharapkan dengan kondisi diri yang sebenarnya sehingga menimbulkan konflik psikologis, seperti kekecewaan, tekanan batin, kecemasan, kebingungan, kesedihan, atau kesulitan dalam menerima keadaan diri. Dengan demikian, *incongruence* dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi dianalisis berdasarkan hubungan antara *ideal self* dan *real self* yang ditemukan pada tokoh Suhita dan Gus Birru.

Data penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi ketiga konsep tersebut berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Monolog tidak digunakan sebagai kategori data tersendiri dalam penelitian ini. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep *ideal self*, *real self*, dan *incongruence*, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikologi humanistik Carl Rogers. Batasan operasional tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan, mengelompokkan, dan menganalisis data secara sistematis sehingga hasil penelitian tetap sesuai dengan fokus penelitian dan meminimalkan perbedaan penafsiran terhadap konsep yang dikaji.

1.6.1 Konflik Ideal Self dan Real Self

Konflik ideal self dan real self dalam penelitian ini dipahami sebagai pertentangan batin yang muncul ketika tokoh berusaha menyesuaikan diri dengan gambaran diri yang diharapkan, tetapi kenyataannya mengalami kondisi psikologis yang berbeda. Dalam novel *Hati Suhita*, konflik ini terlihat pada tokoh Suhita yang berusaha menjalankan perannya sebagai istri yang sabar, patuh, dan menjaga kehormatan keluarga sesuai nilai pesantren, meskipun harus menghadapi sikap Gus Birru yang belum sepenuhnya menerima pernikahan mereka. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan emosional bagi Suhita karena ia harus mempertahankan citra diri ideal di tengah rasa kesepian dan kekecewaan. Konflik juga dialami oleh Gus Birru yang berada dalam dilema antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga pesantren. Dengan demikian, konflik ideal self dan real self menunjukkan pertentangan antara gambaran diri yang diharapkan dengan kondisi diri yang sebenarnya dialami tokoh.

1.6.2 Ideal Self (Diri Ideal)

Ideal self dalam penelitian ini dimaknai sebagai gambaran diri yang dianggap paling baik dan diharapkan oleh tokoh berdasarkan nilai, norma budaya, ajaran agama, serta tuntutan lingkungan sosial. Pada tokoh Suhita, ideal self terlihat dari keinginannya menjadi perempuan yang sabar, patuh, dan mampu menjaga kehormatan keluarga pesantren meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam rumah tangga. Sementara itu, pada tokoh Gus Birru, ideal self berkaitan dengan harapannya untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan menjaga nama baik pesantren. Dengan demikian, ideal self dipahami sebagai citra diri yang ingin dicapai tokoh sesuai dengan nilai sosial dan moral yang berlaku di lingkungannya.

1.6.3 Real Self (Diri Nyata)

Real self dalam penelitian ini merujuk pada kondisi diri tokoh yang sebenarnya dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengalaman emosional, perasaan, kebutuhan, dan reaksi psikologis terhadap berbagai situasi. Pada tokoh Suhita, real self terlihat dari perasaan kesepian, kekecewaan, dan keraguan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan Gus Birru, meskipun secara lahiriah ia tetap menjalankan perannya sebagai istri dengan baik. Sementara itu, real self pada tokoh Gus Birru tampak dari konflik batin yang muncul akibat perbedaan antara harapan keluarga dan keinginan pribadinya. Dengan demikian, real self menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang sebenarnya, yang tidak selalu selaras dengan gambaran diri idealnya.

1.6.4 Incongruence (Ketidaksesuaian)

Incongruence dalam penelitian ini dipahami sebagai ketidaksesuaian antara ideal self dan real self yang dimiliki oleh tokoh. Ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis karena individu merasa tidak mampu memenuhi harapan diri maupun tuntutan lingkungan. Dalam novel *Hati Suhita*, kondisi ini terlihat pada tokoh Suhita yang berusaha mempertahankan citra sebagai perempuan yang kuat dan sabar, sementara secara emosional ia merasakan kesedihan dan sakit hati. Dengan demikian, incongruence dimaknai sebagai ketidakharmonisan antara gambaran diri yang diharapkan dengan pengalaman diri yang sebenarnya sehingga memunculkan konflik batin pada tokoh.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur penulisan skripsi secara keseluruhan. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian mengenai konflik ideal self dan real self pada tokoh dalam novel *Hati Suhita*. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian, serta sistematika pembahasan skripsi secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi landasan teori dan kajian penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Pada bab ini dipaparkan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan landasan teori yang digunakan, meliputi konsep psikologi sastra, psikologi humanistik, serta konsep ideal self dan real self dalam perspektif teori Carl Rogers. Pada bagian akhir bab ini disajikan definisi konseptual, definisi operasional, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan alur analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memuat jenis dan rancangan penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Penjelasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang digunakan dalam menganalisis konflik antara ideal self dan real self pada tokoh dalam novel *Hati Suhita*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan hasil analisis data yang diperoleh dari novel *Hati Suhita*. Pada bab ini dijelaskan mengenai bentuk ideal self dan real self yang dimiliki oleh tokoh Suhita dan Gus Birru, konflik yang muncul akibat ketidaksesuaian antara kedua aspek tersebut, serta dinamika psikologis yang memengaruhi hubungan kedua tokoh. Data yang ditemukan

dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konflik kepribadian tokoh dalam novel.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara keseluruhan. Sementara itu, saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pembaca, pendidik, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra atau tema yang serupa.